

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buru babi menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat di Minangkabau. Kegiatan buru babi sudah ada jauh sebelum kemerdekaan dan menjadi bagian dari kegiatan laki-laki di Minangkabau. Buru babi hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, dan tidak menjadi kebiasaan bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan berburu. Seiring perkembangan zaman, tradisi buru babi tetap dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau. Sebelumnya berburu hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil, kemudian berkembang sesuai kebutuhan untuk membasmi hama babi. Mulai dari buru ladang, berburu di tingkat nagari, berburu di tingkat kecamatan dan bahkan buru babi sudah menjadi hobi tersendiri bagi masyarakat, hingga dibentuklah nama Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI). Persatuan tersebut terdapat di berbagai daerah atau nagari di Sumatra Barat. Biasanya kegiatan buru babi sudah terjadwal dan orang yang datang juga banyak dari luar daerah lokasi buru babi diadakan..¹

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari empat wilayah perwakilan PORBI yang ada di 17 kecamatan. Jumlah PORBI yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebanyak 7 PORBI. Wilayah I dengan nama PORBI Sicincin, wilayah ini

¹ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Olah Raga Buru Babi Kabupaten Padang Pariaman, hlm. 1.*

tergabung kecamatan Enam Lingkung, 2 × 11 Enam Lingkung, VII Koto dan 2 × 11 Kayu Tanam. Kemudian PORBI di Wilayah II dengan nama PORBI Lubuk Alung, kecamatan yang tergabung di wilayah tersebut yaitu Batang Anai, Lubuk Alung, Ulakan Tapakis, Sintuk Toboh Gadang dan Nan Sabaris. PORBI di Wilayah III yaitu PORBI “Kelasaran XII Koto”, kecamatan yang tergabung di wilayah ini yaitu Kecamatan Sungai Limau, Sungai Geringging, IV Koto Aur Malintang dan Batang Gasan. Masing-masing kecamatan di Wilayah III memiliki PORBI sendiri dengan nama kecamatan. Di Kabupaten Padang Pariaman, PORBI yang mengatas namakan Kelasaran hanya satu PORBI yaitu PORBI “Kelasaran XII Koto”. PORBI “Kelasaran XII Koto” di Kabupaten Padang Pariaman, yang mengangkat nama kelasaran untuk dijadikan pada konsep wilayah dalam tradisi buru babi.²

Wilayah “Kelasaran XII Koto”, menurut tambo yang disusun oleh Mahjuddin Penghulu Pucuk Andiko RKY Tun-Bagindo, menjelaskan bahwa “Kelasaran XII Koto” ini adalah sebuah Nagari-XII Koto yang merupakan turunan dari Luhak Agam yang merantau ke bagian barat dari Luhak Agam. Perjalanan yang dilakukan dari Luhak Agam yaitu ada suatu rombongan bernama rombongan Daulat Si Baludu. Pada perjalanan yang dilakukan oleh rombongan Daulat Si Baludu sampai dalam daerah Rantau Riak Nan Mamacah. Perjalanan yang dilakukan dari Luhak Agam yaitu ada suatu rombongan bernama rombongan Daulat Si Baludu. Rombongan Daulat Si Baludu sampai dalam daerah Rantau Riak Nan Mamacah. Mereka mulai mengolah

² Wawancara dengan Sartono di Kecamatan Sungai Geringging, pada tanggal 19 Januari 2022.

tanah untuk bercocok tanam, membuat taratak. Beberapa taratak bergabung menjadi dusun, beberapa dusun digabung menjadi koto. Lama kelamaan penduduk pun semakin bertambah banyak. Sebagian penduduk pindah mencari tempat untuk mereka olah dan dijadikan sebagai tempat tinggal begitu seterusnya. Musim berganti musim, penduduk semakin bertambah banyak membuat koto yang menjadikan pemuka masyarakat dengan penghulu untuk membentuk suatu nagari. Berdasarkan perkembangan wilayah dan masyarakat tersebut, kemudian disepakatilah nama XII Koto.³

Pengertian kelarasan secara tradisional Minangkabau, terdiri atas dua yaitu Koto-Piliang dan Bodi-Chaniago. Kelarasan Koto-Piliang dipimpin oleh Datuk Ketumanguan dan Kelarasan Bodi-Chaniago, dipimpin oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang.⁴ Berbeda dengan istilah Kelarasan yang ada pada Masa Kolonial. Kelarasan pada masa kolonial merupakan pemerintahan yang dikepalai oleh seorang kepala laras, terdiri dari beberapa *Dorpen* (Kenagarian) kepalai oleh seorang Kepala Nagari.⁵

Pada tahun 1913 “Kelarasan XII Koto” tergabung ke dalam *Afdeeling* Batipuh dan Pariaman, di bawah pimpinan *Assistent Resident* dengan ibukota Padang Panjang. Kemudian dibagi menjadi 2 *Onderafdeelingen*, yaitu: Pertama, Padang Panjang, terdiri dari Districten/kelarasan Padang Panjang dan Batipuh serta Sumpur,

³ Mahjuddin, “Ringkasan Tambo Adat Alam Minangkabau dan Nagari- XII Koto”, *Tambo*, hlm 39-40.

⁴ Mhd. Nur, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 103.

⁵ Gusti Asnan, *Pemerintahan Daerah Sumatra Barat Dari VOC Hingga Reformasi*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm 87.

dibawah pimpinan *Adsisten Resident*, kepala *Adeeling*. Kedua, Pariaman terdiri dari **Kelurahan XII Koto**, Pariaman dan Ulakan, dibawah pimpinan seorang *Controleur* dari *Bestuur Binnenlandsch* dengan ibukota Pariaman.⁶

“Kelurahan XII Koto” yang sekarang ini merupakan sebuah wilayah adat yang tergabung ke dalam empat kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman yaitu kecamatan Sungai Limau, Batang Gasan, Sungai Geringging, dan IV Koto Aur Malintang. Pada masing-masing kecamatan memiliki beberapa nagari. Pertama, Kecamatan Sungai Limau memiliki empat nagari yaitu Pilubang, Kuranji Hilir, Koto Tinggi Kuranji Hilir, dan Guguak Kuranji Hilir. Kedua, Kecamatan Batang Gasan terdiri dari nagari Gasan Gadang, Malai V Suku dan Malai V Suku Timur. Ketiga, Kecamatan Sungai Geringging yang terdiri dari nagari Kuranji Hulu, Malai III Koto, Batu Gadang Kuranji Hulu dan Sungai Sirah Kuranji Hulu. Keempat, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, terdiri dari nagari III Koto aur Malintang, III koto Aur Malintang selatan, III Koto Aur Malintang Timur, III Koto Aur Malintang Utara dan Balai Baiak III Koto Aur Malintang.⁷

Keempat kecamatan ini berada di bagian utara Kabupaten Padang Pariaman yang berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Samudra Hindia. Keadaan lingkungan dari empat Kecamatan ini yaitu berada digaris pantai Barat Sumatera dan juga berada digugusan Bukit Barisan Sumatera. Posisi astronomis Kecamatan ini, terletak 0° 28'49" Lintang Selatan dan 100° 4'28" Bujur Timur. Tentunya di wilayah ini

⁶ Ibid, hlm. 71.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Padang Pariaman dalam Pemerintahan dan Keuangan Angka Tahun 2020* (Pariaman:BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2020), hlm. 50-54.

terdapat hutan, sungai, dan laut, yang memungkinkan sekali untuk adanya ladang, sawah, dan lain sebagainya.⁸

Masyarakat yang termasuk ke dalam Wilayah “Kelurahan XII Koto” ini, rata-rata pekerjaan bertani, (berkebun, sawah) dan ada juga sebagian yang berdagang, maupun menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada umumnya pekerjaannya yaitu berkebun dan ke sawah. yang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat mereka berada. Kehidupan sosial budaya masyarakat disana yaitu tradisi buru babi dan bergotong royong. Tradisi buru babi ini dikoordinir oleh Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI). Gotong royong ini diartikan bahwa dalam setiap ada “*Buruak Baiak*” atau acara kemalangan dan pesta perkawinan. Cara mereka bergotong royong yaitu dengan “*Badoncek*” atau menyumbangkan uang maupun barang berharga kepada yang bersangkutan.⁹

PORBI “Kelurahan XII Koto” dibentuk pada bagian acara pengangkatan Datuk Marajo Lelo di Nagari Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Limau tahun 1994. Pada proses pembentukan PORBI ini diikuti oleh masyarakat yang terdapat di wilayah “Kelurahan XII Koto”. Alasan PORBI ini dibentuk yaitu untuk mempersatukan masyarakat yang ada di wilayah “Kelurahan XII Koto”, walaupun dipisahkan oleh wilayah administratif politik pemerintahan. Sampai sekarang PORBI “Kelurahan XII Koto” tetap ada dan diminati oleh berbagai kalangan, baik orang

⁸ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Padang Pariaman Geografi dan Iklim dalam Angka Tahun 2020* (Pariaman: BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2020), hlm. 12.

⁹ Widia Fitri, “Badoncek dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatra Barat”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2017), hlm. 1.

dewasa, remaja, maupun anak-anak. PORBI “Klarasan XII Koto” diadakan sekali dalam sebulan yaitu minggu pertama diawal bulan. Setelah itu, untuk minggu kedua, ketiga dan keempatnya, diserahkan ke PORBI nagari masing-masing yang ada di empat kecamatan tersebut.¹⁰

PORBI “Klarasan XII Koto” tergolong kedalam *Buru Alek* (Berburu besar-besaran) karena PORBI ini, gabungan dari empat Kecamatan tesebut. Selain warga sekitar yang ikut serta dalam Buru Babi, juga mengundang masyarakat di luar daerah “Klarasan XII Koto” seperti Padang Panjang, Solok dan lainnya.

Struktur kepengurusan dari PORBI “Klarasan XII Koto” terdiri ketua, wakil ketua, dan sekretaris. Ketua PORBI “Klarasan XII Koto” yang pertama yaitu Kolonel Fahmi Khaidir dan wakilnya Kopol Erdiman (1994-2005), mereka merupakan dari anggota kepolisian. Setelah itu, posisi ketua dilanjutkan oleh wakil sebelumnya yaitu Kopol Erdiman dan wakilnya Syofian Saleh (2005-2017). Posisi ketua PORBI “Klarasan XII Koto” kemudian dilanjutkan oleh wakilnya Syofian Saleh (2017-Sekarang), ia merupakan mantan dari Kepala Sekolah Dasar Negeri 16 Sungai Limau. Selanjutnya untuk posisi sekretaris diamanahkan kepada Ramli Sidik, sejak awal mula PORBI ini dibentuk sampai sekarang dan belum tergantikan. Menariknya adalah sekretaris inilah yang memiliki peran penting dalam PORBI

¹⁰ *Angaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Olah Raga Buru Babi Kabupaten Padang Pariaman. Hlm, 3.*

“Kelarasan XII Koto”. Jabatan ketua dijadikan penanggung jawab dan pengamanan dalam pelaksanaan PORBI tersebut.¹¹

Adapun sebelum diadakan berburu “Kelarasan XII Koto” ada sebuah rundingan untuk membahas mengenai lokasi perburuan yang akan dilaksanakan dan giliran lokasi perburuan selanjutnya. Rundingan itu dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing wilayah yang tergabung dalam wilayah “Kelarasan XII Koto”. Pada rundingan tersebut ada *Basambah kato*, yang mana sebuah ungkapan kata istilah dalam Minangkabau. Sedangkan untuk pembiayaan dalam PORBI ini, yaitu dari iuran atau sumbangan dari masyarakat sekitar lokasi arena berburu dilaksanakan. Sebelum diadakannya PORBI “Kelarasan XII Koto”, undangan untuk PORBI diinformasikan ketika berada di lokasi buru babi di tempat sebelumnya diadakan buru babi. Selain itu, ada juga melalui media komunikasi yaitu ditelpon secara langsung dan juga melalui media sosial yaitu facebook dan WhatsApp.¹²

Keberadaan PORBI “Kelarasan XII Koto” tentu memberikan dampak bagi masyarakat, terutama penyelamatan kebun pertanian. Musuh atau hama pertanian salah satunya yaitu babi, yang membuat lahan masyarakat terganggu oleh keberadaannya. Pada kegiatan berburu ini, setidaknya dapat mengurangi laju perkembangbiakkan dari hama babi itu sendiri. Sehingga, lahan perkebunan masyarakat menjadi terhindar dari hama babi. Dampak kedua dari keberadaan PORBI

¹¹ Surat Keputusan PORBI Kabupaten Padang Pariaman 2013, hlm. 4

¹² Info Buru Babi Sumatra Barat.

<https://m.facebook.com/group/11205447969542697/permalink>. Diakses pada 2 Oktober 2021, pukul 23:27 WIB.

“Kelarasan XII Koto” yaitu dari aspek ekonomi. Aspek ini tentu memberikan pemasukan tersendiri kepada masyarakat, yaitu dengan berjualan nasi, sate, menjual minuman, gula merah, rokok dan lainnya. Kemudian, dampak ketiga yaitu dampak sosial. Dampak ini lebih kepada interaksi antar sesama peburu dan masyarakat. Kegiatan berburu ini membuat para peburu saling kenal dengan peburu lainnya yang berada diluar wilayah “Kelarasan XII Koto”.¹³

Penelitian ini akan mengkaji aktivitas buru babi yang menghadirkan konsep wilayah perburuan yaitu “Kelarasan XII Koto”(Kecamatan Sungai Limau, Sungai Geringging, IV Koto Aur Malintang dan Batang Gasan) di Kabupaten Padang Pariaman. Demikian hal ini, PORBI “Kelarasan XII Koto” memiliki perbedaan yang khas dan menarik dibandingkan dengan PORBI lainnya yang hanya mengangkat nama sebuah kabupaten, kecamatan, nagari ataupun korong saja. PORBI “Kelarasan XII Koto” memiliki dampak ekonomi, sosial dan juga belum ada yang menulisnya dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, jurnal maupun artikel serta perlu untuk diketahui oleh khalayak umum akan permainan rakyat di Minangkabau. Faktor ini yang melatar belakangi penelitian ini untuk ditulis.

¹³Hamdan Khasira, “PORBI dan Tradisi Buru Babi Di Kecamatan X Koto Singkarak Pada Tahun 1984-2014”, *skripsi*. (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Budaya Universitas Andalas, 2016), hlm. 80-81.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada sejarah tradisi buru babi di Wilayah “Kelurahan “XII Koto”, sebelumnya merupakan sebuah wilayah pada masa Kolonial Belanda, kemudian menjadi empat kecamatan dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Batasan dalam penelitian ini meliputi batasan spasial (tempat) dan batasan temporal (waktu). Adapun batasan spasial (tempat) penelitian ini adalah wilayah “Kelurahan XII Koto” yang meliputi (Kecamatan Sungai Limau, Kecamatan Sungai Geringging, Kecamatan IV Koto Aur Malintang, dan Kecamatan Batang Gasan) Kabupaten Padang Pariaman. Di antara empat kecamatan itu ada satu nagari yang tidak tergabung dalam wilayah “Kelurahan XII Koto” yaitu Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau. Dikarenakan dalam pelaksanaan adat di nagari ini berbeda dengan nagari lainnya di empat kecamatan tersebut. Akan tetapi Nagari Pilubang digabungkan kedalam PORBI “Kelurahan XII Koto”.

Batasan temporal dari penelitian ini yaitu pada 1994-2020. Alasannya adalah pada tahun 1994 itu awal mula dibentuk PORBI “Kelurahan XII Koto” di Nagari Kuranji Hilir, Kecamatan Sungai Limau yang merupakan bagian acara pengangkatan seorang penghulu yakni Datuk Marajo Lelo. Sedangkan alasan batas akhirnya pada tahun 2020, yaitu mulai mewabahnya virus Corona di Sumatra Barat. Kemudian keluar himbauan dari Ketua PORBI Padang Pariaman yang berisi tentang penghentian sementara kegiatan berburu babi di kabupaten Padang Pariaman. Akan tetapi semangat dan pelaksanaan PORBI ini, tetap dijalankan setelah beberapa bulan terhenti.

Supaya penelitian ini lebih terfokus, maka perlu dirumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa “Kelurahan XII Koto” hadir dalam konsep wilayah tradisi buru babi di Kecamatan Sungai Limau, Sungai Geringging, IV Koto Aur Malintang dan Batang Gasan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi buru babi yang bergiliran antara Kecamatan Sungai Limau, Sungai Geringging, IV Koto Aur Malintang dan Batang Gasan menghadirkan “Kelurahan XII Koto”?
3. Bagaimana Respon masyarakat atas pelaksanaan Buru Babi PORBI “Kelurahan XII Koto”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menjelaskan wilayah kelurahan “XII Koto” dari letak geografis, kondisi penduduk, perekonomian, sosial budaya dan tradisi berburu. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan “Kelurahan XII Koto” hadir dalam konsep wilayah tradisi buru babi.

Selanjutnya dari proses beridinya, struktur kepengurusan, dan proses pelaksana buru yang dilakukan secara bergiliran disetiap masing-masing kecamatan. Kemudian juga menjelaskan respon masyarakat atas pelaksanaan PORBI “Kelurahan XII Koto” dan dapat mempublikasikan ke khalayak umum tentang tradisi PORBI “Kelurahan XII Koto”.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini diperlukan sebuah tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu PORBI “Klarasan XII Koto” Padang Pariaman. Tinjauan pustaka yang didapatkan berupa tesis, skripsi, dan jurnal. Ada berupa kajian Antropologi, Sejarah, Olah Raga, Komunikasi, Ekonomi dan Fotografi. Kemudian inilah beberapa penelitian yang didapatkan.

Pada perspektif sejarah, hanya satu penelitian yang ditemukan yaitu skripsi yang ditulis oleh Hamdan Khasira, dengan judul PORBI dan Tradisi Buru Babi di Kecamatan X Koto Singkarak Pada tahun 1984-2014. Didalamnya membahas mengenai perkembangan tradisi buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak dan juga ada penjelasan tradisi buru babi pada masa Orde Baru dan pada masa sekarang di daerah Kecamatan X Koto Singkarak. Serta dampak sosial tradisi buru babi bagi masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak.¹⁴

Pada perspektif antropologi ada cukup banyak, tesis yang ditulis oleh Heri Soeprayogi dalam perspektif Antropologi dengan judul Berburu Babi : Kajian Antropologis terhadap Permainan Rakyat Minangkabau sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatra Barat. Menjelaskan mengenai fungsi berburu babi pada masyarakat Kabupaten Agam khususnya di Kecamatan Tanjung Raya

¹⁴ Hamdan Khasira, “PORBI dan Tradisi Buru Babi Di Kecamatan X Koto Singkarak Pada Tahun 1984-2014”. *Skripsi*. (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

Maninjau dan Kecamatan Matur. Fungsi utama dari permainan buru babi adalah membasmi hama babi hutan, olahraga, kesehatan, rekreasi dan pasar terselubung.¹⁵

Selanjutnya menurut Syaiful Kasman dalam perspektif antropologi dengan karya skripsi yang berjudul Fungsi *Muncak* Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Beberapa Pinggiran Kota Padang). Medeskrisikan bahwa berburu babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Aktivitas buru babi dalam tulisan ini lebih dilihat sebagai suatu permainan rakyat bukan sebagai mata pencaharian. *Muncak* dalam aktivitas buru babi lebih diposisikan sebagai seorang pemimpin. Setiap aktivitas buru babi selalu ada *muncak*, bisa dikatakan bahwa tidak ada suatu aktivitas buru babi yang dilakukan tanpa ada *muncak*.¹⁶

Karya tulis yang berjudul “Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau” ditulis oleh Zainal Arifin dalam perspektif antropologi. Menjelaskan bahwa Minangkabau adalah kelompok etnis yang dikenal kuat dalam menerapkan adat matrilineal. Salah satu nilai matrilineal adalah posisi laki-laki (*Sumando*). Posisi ini tentu tidak menguntungkan sehingga mereka harus bernegosiasi dengan perempuan sebagai “penguasa” untuk memperkuat “identitas Laki-laki” mereka. Buru babi telah dijadikan sebagai media politik identitas bagi laki-laki Minangkabau

¹⁵Heri Soeprayogi, “Berburu Babi : Kajian Antropologis terhadap Permainan Rakyat Minangkabau sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatra Barat”, *Tesis*. (Medan: Universitas Negeri Medan, 2004).

¹⁶Syaiful Kasman, “Fungsi *Muncak* dalam Aktivitas Buru Babi: Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Beberapa Pinggiran Kota Padang”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 2014).

dalam mengukuhkan dan memperkuat identitas mereka ditengah dominasi “matriarkat” Minangkabau tersebut.¹⁷

Karya selanjutnya dalam perspektif komunikasi yaitu “Konsep Diri Pegiat Olah Raga Buru Babi di Kecamatan Lima Kaum (Studi Deskriptif pada komunikasi Interpersonall terhadap Keluarga, Sesama Pegiat Olahraga Buru Babi, dan Masyarakat)” yang ditulis oleh Andri Putra. Menjelaskan mengenai kehidupan sosial pegiat olahraga buru babi di masyarakat, para pecinta olahraga buru babi ini dipengaruhi oleh hal-hal terkait dengan olahraga buru babi ini. Banyak terjadi konflik-konflik rumah tangga yang disebabkan oleh hal tersebut. Kedekatan antara peburu dengan anjing peliharaannya terkadang menimbulkan permasalahan dalam komunikasi interpersonalnya dengan keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar, namun mereka tetap melakukan aktifitas tersebut.¹⁸

Tinjauan selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Oki Seprianto dalam pespektif Ekonomi, dengan judul “Modal Sosial pada Kelompok Buru Babi di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan”. Menjelaskan mengenai buru babi yang merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memberantas hama babi dan juga sebagai bentuk penyaluran hobi, namun banyak juga dari masyarakat menilai aktivitas buru babi sebagai suatu hal yang negatif dikarenakan banyaknya persiapan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kativitas ini, selain itu buru

¹⁷ Zainal Arifin, “Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau”, *Jurnal Humaniora*. Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 29.

¹⁸ Andri Putra, “Konsep Diri Pegiat Olah Raga Buru Babi di Kecamatan Lima Kaum: Studi Deskriptif pada komunikasi Interpersonall terhadap Keluarga, Sesama Pegiat Olahraga Buru Babi, dan Masyarakat”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2015).

babi juga tidak memberikan keuntungan materil. Meskipun demikian, pada kenyataannya orang-orang yang melakukan aktifitas buru babi justru memiliki pandangan yang berbeda dikarenakan aktivitas buru babi juga berfungsi untuk membentuk dan memperkuat interaksi sosial pada suatu kelompok buru babi.¹⁹

Pada perspektif budaya yaitu skripsi yang berjudul “Tradisi Baburu Babi di Balai Baru Kecamatan Kuranji Padang” yang ditulis oleh Dasril. Menjelaskan mengenai tiga macam skala kegiatan berburu yaitu *baburu salek* (berburu di hari kerja), *baburu biaso* (berburu biasa) dan *baburu alek* (perburuan besar-besaran). Tahapan berburu itu ada pula tiga macam yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Adapun yang berkaitan dengan fungsinya berburu bagi orang Balai Baru, Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah untuk bersosialisasi, olahraga, dan fungsi penjagaan alam atau lingkungan.²⁰

Pada perspektif olahraga ada beberapa tinjauan yaitu karya “Olahraga Tradisional Buru Babi” yang ditulis oleh Eri Barlian Romianto. Menjelaskan mengenai kegiatan olahraga tradisional buru babi berlangsung dan unsur gerak tubuh yang terlibat dalam melakukannya di Kenagarian Gunung Padang Alai, Kabupaten Padan Pariaman. Kegiatan buru babi ini selalu berpindah-pindah setiap minggunya ke jorong-jorong yang ada di kenagarian tersebut. Gerak olahraga penggiat terlihat aktif

¹⁹Oki Seprianto, “Modal Sosial pada Kelompok Buru Babi di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2019).

²⁰Dasril, “Tradisi Baburu Babi di Balai Baru Kecamatan Kuranji Padang”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

ketika melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat dan melempar ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas olahraga berlangsung.²¹

Selanjutnya karya “Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan antara Budaya dan Olahraga Rekreasi)” dalam perspektif olahraga yang ditulis oleh Noki Ferdika dan Anton Komaini. Menjelaskan bahwa pelaksanaan buru babi di Kecamatan kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman adalah diadakan rapat, dibicarakan masalah persiapan peralatan, tempat berkumpul, lokasi. Pelaksanaannya dilakukan jam 9 pagi sampai jam 4 sore, nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai kerja sama, nilai disiplin, nilai budaya, nilai kegembiraan, nilai persaudaraan, nilai kesabaran, dan nilai gotong royong. Manfaatnya yaitu membantu petani untuk mengurangi hama babi, menghilangkan kejenuhan stress, meningkatkan kondisi fisik, mempertahankan budaya, sebagai olahraga rekreasi, meningkatkan semangat gotong royong dan meningkatkan tali persaudaraan.²²

Selanjutnya karya “Aktivitas Berburu Babi” dalam perspektif Olahraga yang ditulis oleh Agus salim Z, Eri Barlian, Roma Irawan, Romi Mardela. Menjelaskan bahwa aktivitas berburu babi di Kecamatan Lubuk Alung Nagari Salibutan biasanya dilakukan pukul 10:00 sampai 16:00 WIB pada hari Minggu yang mana berpindah-pindah dari Korong ke Korong setiap minggu secara bergiliran. Aktivitas fisik

²¹Eri Barlian Romianto. “Olahraga Tradisional Buru Babi”, *Jurnal Stamina* (Padang: Universitas Negeri Padang,), hlm. 1026.

²²Noki Ferdika dkk, “Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman: Studi Survey Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan antara Budaya dan Olahraga”, *Jurnal Stamina*. (Padang: Universitas Negeri Padang,), hlm, 24.

terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat dan melempar ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas olahraga berlangsung.²³

Karya tulis selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Mai Hidayati dalam perspektif Fotografi, dengan judul Essay Photography: Baburu Kandiak di Minangkabau. Menjelaskan tentang tradisi baburu kandiak yang merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat dengan menggunakan anjing sebagai senjata berburu. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk membasmi hama babi hutan yang sering merusak pertanian masyarakat Minangkabau, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan berburu babi pada saat ini menjadi sebuah wadah untuk menyalurkan hobi dan dianggap sebagai acara tradisi Minangkabau untuk meningkatkan status sosial kaum laki-lakinya.²⁴

Penelitian buru babi diatas banyak mengkaji dalam perspektif antropologi olahraga, ekonomi dan komunikasi saja. Jika dilihat dari penelitian sejarah, masih minim yang mengkaji buru babi. Kebanyakan buru babi dalam penelitian diatas banyak mengangkat nama nagari, kecamatan dan kabupaten saja yang ada dalam wilayah administratif politik, berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu penelitian ini akan mengkaji kehadiran Wilayah “Kelurahan XII Koto” dalam Buru

²³ Agus Salim dkk, 2021. “Aktivitas Berburu Babi”, *Jurnal Patriot* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), hlm. 159.

²⁴Hidayati Mai, “Essay Photography: Baburu kandiak di Minangkabau”, *Jurnal UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017).

Babi yaitu PORBI “Klarasan XII Koto”. Wilayah “Klarasan XII Koto” ini tergabung empat Kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Sungai Limau, Sungai Geringging, IV Koto Aur Malintang dan Batang Gasang. PORBI “Klarasan XII Koto” ini menjadi sa *Buru Alek Gadang* di Kabupaten Padang Pariaman. PORBI ini menjadi acara pemersatu keempat kecamatan yang tergabung kedalam wilayah “Klarasan XII Koto”. Dalam beberapa tinjauan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak adanya PORBI yang mengangkat nama klarasan yang menggabungkan beberapa kecamatan dan juga belum ada yang menulisnya. Inilah yang menjadi poin menarik dari penelitian ini, untuk dikaji dan dijadikan sebuah skripsi Sejarah.

E. Kerangka Analisis

Sejarah sosial adalah kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencoba untuk melihat bukti-bukti dari sudut pandang sosial untuk mengembangkan sebuah tren sosial. Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Menggunakan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas. Banyak tema-tema penelitian sejarah sosial seperti sejarah petani, buruh dan institusi sosial atau organisasi sosial. Salah satunya yaitu organisasi buru babi atau Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI).²⁵

Peran adalah aktivitas yang dijalani seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 39-41.

biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.²⁶

Buru babi adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan laki-laki dengan dibantu oleh binatang anjing sebagai binatang pemburunya. Kegiatan berburu ini biasanya dialkkan satu kali setiap bulan yang lokasinya akan selal berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tempat yang dijadikan areal berburu babi ini adalah wilayah perbukitan yang banyak ditumbuhi semak belukar yang diperkirakan masih banyak binatang babinya. Wilayah perbukitan demikian tersebar diberbagai wilayah di Sumatera Barat sehingga tempat kegiatan buru babi ini biasanya akan selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.²⁷

Kegiatan berburu babi akan melibatkan puluhan bahkan ratusan laki-laki pemburu dari berbagai nagari, bahkan dari berbagai wilayah kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kebanyakan laki-laki pemburu ini adalah laki-laki yang sudah berkeluarga, namun juga sering ditemukan mereka adalah laki-laki dewasa yang belum berkeluarga. Pemburu yang datang biasanya membawa dua sampai tiga ekor anjing, pemburu yang jauh dari wilayah tempat berburu akan datang ke lokasi dengan menggunakan mobil-mobil terbuka dan ada juga menggunakan

²⁶ Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*. (Bandung; Alfabeta, 2014), hlm, 86.

²⁷ Zainal Arifin, "Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau", *Jurnal Humaniora*. Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 31.

mobil tertutup. Sementara itu, para pemburu yang relatif dekat dengan lokasi akan datang menggunakan motor. Oleh sebab itu, pada saat kegiatan buru babi ini dilakukan, suasana wilayah yang dijadikan tempat berburu akan terlihat ramai dan gaduh dengan suara anjing berburu. Kegiatan buru babi ini, dilakukan sejak pagi hari. Oleh sebab itu, sebelum perburuan dilakukan akan ada beberapa rangkaian kegiatan diantaranya adalah sambutan secara adat yang dilakukan laki-laki pemimpin perburuan di lokasi kegiatan dengan menggunakan pepatah-petitih yang umum digunakan dalam kegiatan adat Minangkabau lainnya.²⁸

Berdasarkan ruang lingkup dan banyaknya orang yang terlibatnya dalam aktifitas berburu. Berburu dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *baburu salek* (berburu di hari kerja), *baburu biaso* (berburu biasa) dan *baburu alek* (berburu Besar-besaran). Pertama *baburu salek*, sesuai dengan namanya *salek* dalam bahasa Minangkabau bermakna terjepit. Perburuan dilakukan karena keadaan tertentu dimana jumlah hama babi hutan sudah sangat mengganggu. Berburu ini biasa dilakukan pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat selepas sholat Jumat. Peserta dalam kegiatan ini biasanya sangat terbatas, hanya dilakukan oleh petani sekitaran daerah saja. Kedua *Baburu biaso* (berburu biasa), kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat di tingkat kampung atau daerah perburuan. Ketiga *Baburu Alek* (pesta baburu), kegiatan berburu ini sama halnya dengan kegiatan penyelenggaraan pesta, *baburu alek* juga membentuk panitia yang berfungsi untuk melayani tamu-tamu undangan. Biasanya yang datang ke lokasi

²⁸ Ibid.

perburuan yaitu para muncak beserta anggota berburu dari berbagai daerah untuk melaksanakan aktifitas perburuan yang telah direncanakan.²⁹

Pada kegiatan berburu babi ada istilah para pemburu yaitu *muncak*, merupakan “*urang nan punyo daerah paburuan*”, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Orang yang mempunyai atau yang memiliki daerah perburuan”. *Muncak*, memiliki daerah perburuan bukan berarti muncak yang memiliki tanah (wilayah) tersebut. Kata “mempunyai” disini maksudnya adalah lebih kepada pertanggungjawaban. Seorang *muncak* sebagai pemilik daerah perburuan dalam aktivitas buru babi dan mempunyai tanggungjawab atas semua hal dalam aktivitas tersebut. Muncak disini diartikan sebagai pemimpin dan orang yang bertanggungjawab dalam aktivitas berburu babi serta mengkoordinir suatu aktivitas buru babi. Biasanya kegiatan buru babi dikoordinir oleh beberapa orang *muncak*. Aktivitas buru babi tidak selamanya berjalan lancar, kemungkinan terjadi kecelakaan seperti ada ternak masyarakat yang terkena serangan anjing-anjing para pemburu, ada anjing yang hilang, juga ada anjing yang luka-luka. Ada juga konflik antara pemburu dengan masyarakat maupun konflik antar sesama pemburu. Semua permasalahan dalam aktivitas buru babi seperti ini merupakan tanggung jawab muncak dalam menyelesaikannya permasalahan itu.³⁰

²⁹ Johan Huizinga, *Homo Ludens Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*. (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 5.

³⁰ Syaiful Kasman, “Fungsi Muncak dalam Aktivitas Buru Babi: Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Beberapa Pinggiran Kota Padang”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 2014), hlm. 89-90.

Daerah di Minangkabau (Sumatera Barat), untuk budaya berburu babi bisa dikatakan ada di setiap daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) di Sumatera Barat, bahkan memiliki kepengurusan sampai ke daerah tingkat II. PORBI tidak tergabung ke dalam olahraga resmi di Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan PORBI juga tidak dipertandingkan. PORBI merupakan singkatan dari Persatuan Olahraga Buru Babi, organisasi ini merupakan wadah penyaluran hobi dalam permainan rakyat dan bersifat koordinatif dan berfungsi sebagai payung bagi organisasi PORBI di bawahnya. Tujuan organisasi ini yaitu untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan di kalangan pecinta buru babi, meringankan beban anggota di waktu terkena musibah dan menuntun regenerasi anggota baru agar tetap mempunyai kepribadian budaya berburu babi.³¹

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap awal dalam penelitian ini yaitu heuristik (pengumpulan sumber), dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dilakukan penelitian kepustakaan dan lapangan, penelitian kepustakaan dilakukan di perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, jurnal, Youtube dan lain sebagainya. Kedua yaitu penelitian lapangan dalam hal ini melakukan wawancara dengan orang yang bersangkutan dengan PORBI “Kelas

³¹ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Olah Raga Buru Babi Kabupaten Padang Pariaman*, hlm. 2.

XII Koto”. Wawancara dengan Ketua PORBI “Kelarasan XII Koto”, sekretaris, *muncak buru*, peburu dari daerah lain, masyarakat sekitar. Mencari sumber-sumber tertulis mengenai PORBI “Kelarasan XII Koto” serta media sosial dan Youtube.

Langkah kedua dari metode sejarah setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber. Pada tahap ini merupakan memberikan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Kritik sumber merupakan suatu langkah untuk mendapatkan sumber-sumber yang kebenarannya atau kekredibilitasnya lebih tinggi dengan melalui seleksi. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran yang akurat sehingga melahirkan sebuah fakta sejarah.

Langkah ketiga yaitu interpretasi, interpretasi adalah usaha untuk menghubungkan-hubungkan dan mengaitkan peristiwa atau fakta satu sama lainya sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah fakta yang memiliki kecocokan satu sama lainnya. Interpretasi juga dapat di artikan sebagai penafsiran, dalam penelitian perlu menafsirkan sumber data yang telah dikritik dan dilakukan penggambaran cerita sejarah yang relevan. setelah melakukan interpretasi selanjutnya proses akhir dari penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi adalah melakukan penulisan atau mendeskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk bab

Bab I. Merupakan bagaian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dalam penulisan, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II. Menjelaskan gambaran secara umum Wilayah “Kelurahan XII Koto” di Kabupaten Padang Pariaman, yang meliputi letak geografis, penduduk, perekonomian, sosial budaya, dan tradisi berburu.

Bab III. Menjelaskan PORBI “kelurahan XII Koto” baik itu dari proses berdiri, struktur kepengurusan, interaksi sosial dalam berburu babi dan proses penghadiran kelurahan dalam konsep wilayah tradisi buru babi serta proses pelaksanaan yang dilakukan secara bergilir disetiap masing-masing kecamatan.

Bab IV. Menjelaskan respon masyarakat atas pelaksanaan PORBI “Kelurahan XII Koto” dan dampak yang di timbulkan dari keberadaan PORBI “Kelurahan XII Koto”, baik dampak penyelamatan kebun pertanian, ekonomi dan sosial.

Bab V. Tentang kesimpulan dari penulisan mengenai PORBI “Kelurahan XII Koto”, meliputi Daftar Pustaka, lampiran dan daftar informan.